

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah Sakit (RS) merupakan tempat kerja yang berpotensi tinggi terhadap terjadinya kecelakaan kerja. Adanya bahan mudah terbakar, gas medis, radiasi pengion dan bahan kimia membutuhkan perhatian serius terhadap keselamatan pasien, staf dan umum (Sarastuti, 2016). Rumah sakit sebagai sarana pelayanan kesehatan yang kompleks harus melakukan pelayanan kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan pasien atau klien dan menjaga kesehatan pengunjung rumah sakit. Kewajiban rumah sakit juga harus menjaga kesehatan dan keamanan karyawannya agar selalu sehat dan selamat dalam melakukan pekerjaannya (Permenkes RI, 2018).

Lingkungan rumah sakit dapat mengandung berbagai dampak negatif yang dapat mempengaruhi derajat kesehatan manusia terutama pekerjaannya. Dampak negatif tersebut berupa paparan bahaya mulai dari fisik, kimia, biologis, organis, dan psikososial. Laporan National Safety Council (NSC) menunjukkan bahwa terjadinya kecelakaan di RS 41% lebih besar dari pekerja di industri lain. Kasus yang sering terjadi di antaranya tertusuk jarum atau needle stick injury (NSI), terkilir, sakit pinggang, tergores/terpotong, luka bakar, penyakit infeksi dan lain-lain (Sarastuti, 2016).

Kejadian infeksi dirumah sakit dianggap sebagai suatu masalah serius yang mengancam kesehatan dan keselamatan pasien dan petugas kesehatan secara global. Selain itu, kejadian infeksi juga berdampak pada kualitas pelayanan kesehatan dan peningkatan pembiayaan pelayanan kesehatan. Buruknya suatu pelayanan kesehatan, khususnya dalam pencegahan infeksi dan pengendalian infeksi dapat mengakibatkan infeksi nosokomial. Infeksi nosokomial merupakan infeksi yang terjadi di rumah sakit dan menyerang penderita yang sedang dalam masa proses penyembuhan. Infeksi yang muncul selama seseorang tersebut dirawat di rumah sakit dan mulai menunjukkan suatu gejala selama seseorang itu dirawat atau setelah selesai dirawat disebut infeksi nosokomial.

Menurut Dewan Penasehat Keselamatan Pasien, infeksi nosokomial menyebabkan 1,5 juta kematian setiap hari diseluruh dunia. Studi yang dilakukan *World Health Organization* (WHO) di 55 rumah sakit di 14 negara diseluruh dunia

juga menunjukkan bahwa 8,7% pasien di rumah sakit menderita infeksi selama menjalani perawatan di rumah sakit. Kasus infeksi nosokomial di Indonesia mencapai 15,74% jauh berbanding terbalik dari negara maju yang hanya berkisar 4,8 – 15,5% (National Center for Health Statistics, 2019)

Kejadian *klien* yang terkena infeksi nosokomial semakin meningkat setiap tahunnya. Sudah berbagai upaya telah dilakukan oleh tenaga kesehatan untuk dapat mencegah terjadinya infeksi nosokomial, salah satu upayanya adalah penerapan APD yang benar pada tenaga kesehatan.

Menurut (Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi, 2010) alat pelindung diri, Alat Pelindung Diri selanjutnya disingkat APD adalah suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja. Pengusaha wajib menyediakan APD bagi pekerja/buruh di tempat kerja.

Alat pelindung diri adalah pakaian khusus atau peralatan yang di pakai petugas untuk memproteksi diri dari bahaya fisik, kimia, biologi/bahan infeksius. APD terdiri dari sarung tangan, masker/*Respirator Partikulat*, pelindung mata (*goggle*), perisai/pelindung wajah, kap penutup kepala, gaun pelindung/apron, sandal/sepatu tertutup (*Sepatu Boot*). Tujuan Pemakaian APD adalah melindungi kulit dan membran mukosa dari resiko paparan darah, cairan tubuh, sekret, ekskreta, kulit yang tidak utuh dan selaput lendir dari pasien ke petugas dan sebaliknya. (PERMENKES, 2017). Salah satu alat perlindungan diri yang digunakan untuk mencegah kontaminasi antara perawat dengan pasien saat melakukan tindakan adalah pemakaian sarung tangan dan masker (Zubaidah et al., 2015)

Perilaku seorang perawat dalam penggunaan APD dalam melakukan asuhan keperawatan di rumah sakit akan mencerminkan kinerja seorang perawat. Salah satu model determinan yang digunakan untuk melihat perilaku yaitu *Precede Model*. Model ini menjelaskan bahwa suatu perilaku kesehatan seseorang akan dipengaruhi faktor *reinforcing* (penguat), faktor predisposisi dan faktor *enabling* (pemungkin), model ini dikeluarkan oleh Lawrence Green.

Menurut Green dalam (Notoatmodjo, 2014) bahwa faktor utama penyebab terbentuknya tindakan pendukung seperti terwujudnya lingkungan fisik, tersedia atau tidaknya fasilitas kesehatan misalnya, tersedianya APD yang cukup dengan jumlah pasien akan saling mempengaruhi sedangkan yang mempengaruhi perilaku

dalam penggunaan APD antara lain: faktor predisposisi meliputi pengetahuan, sikap, masa kerja, tingkat pendidikan, adapun faktor pemungkin meliputi, ketersediaan, sedangkan faktor penguatnya meliputi sikap petugas kesehatan dan peraturan atau kebijakan (Notoatmodjo, 2014)

Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada perawat masih dikategorikan kurang dalam pelaksanaan dan penerapannya. Hal ini dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh (Siburian, 2012) yang mana ditemukan bahwa sikap perawat dalam penggunaan alat pelindung diri masih kurang, ditunjukkan dengan sikap negatif sebanyak 53,30 %. Penelitian yang dilakukan oleh (Ningsih, 2013) menunjukkan perilaku penggunaan alat pelindung diri perawat tidak signifikan yang ditunjukkan dengan mayoritas responden yang memiliki perilaku penggunaan alat pelindung diri yang kurang patuh berjumlah 44 orang 52,4%. Berdasarkan hasil penelitian (Riyanto, 2014) di Rumah Sakit Sari Asih Serang, menemukan bahwa kepatuhan perawat dalam menggunakan alat pelindung diri dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni, pengetahuan, sikap, tindakan serta komunikasi yang baik dengan pihak Rumah Sakit dan ketersediaan alat pelindung diri oleh pihak Manajerial Rumah Sakit.

Rumah Sakit Hermina Jatinegara adalah Rumah Sakit Umum tipe B yang ditunjang oleh tenaga medis dan non medis. Adapun jumlah seluruh karyawan sebanyak 629 orang. Untuk di bagian Keperawatan terdiri dari : bagian IGD 17 orang, bagian HD dan thalasemi 15 orang, Poliklinik Rawat Jalan 67 orang, Perawat di Ruang Rawat Inap 80 orang, di bagian VK (Kamar Bersalin) 12 orang, bagian OK (Kamar Operasi) 19 orang. Seperti diketahui bahwa rumah sakit merupakan lingkungan yang berpotensi dalam hal penularan penyakit.

Ada beberapa faktor yang berhubungan dengan perilaku perawat dalam menggunakan APD. Perawat dalam menjalankan peran sebagai pemberi asuhan keperawatan dituntut untuk menjaga keselamatan diri dari bahaya serta dampak yang di timbulkan yakni dengan menggunakan proteksi diri, dimana proteksi diri merupakan suatu pencegahan untuk menghindari atau meminimalkan bahaya. (Nurkhasanah & Sujianto, 2014)

Seperti diketahui bahwa rumah sakit merupakan lingkungan yang berpotensi dalam hal penularan penyakit. Para pekerja di rumah sakit pun beresiko tertular penyakit infeksi dalam melaksanakan tugasnya. Ada beberapa bagian atau unit-unit di rumah sakit yang rentan terhadap penyebaran infeksi di dalamnya seperti unit

ICU, bagian kebidanan dan penyakit kandungan, kamar perawatan (bagian penyakit dalam) dan perawatan bedah. Dengan demikian petugas yang bekerja di bagian tersebut beresiko tertular infeksi. Untuk itu sangatlah penting di terapkan penggunaan alat pelindung diri untuk mencegah penularan infeksi pada setiap tindakan oleh petugas kesehatan seperti perawat.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan awal dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Rumah Sakit Hermina Jatinegara pada bulan Januari 2021, ditemukan bahwa 60% perawat yang berdinass malam tidak menggunakan APD lengkap pada saat bekerja. 10 perawat tersebut dinas sore dan malam dan seharusnya menggunakan Handscoon dan apron saat melakukan tindakan keperawatan. Namun saat itu 30% perawat tidak menggunakan handscoon dan 30% perawat tidak menggunakan apron. Selain itu terjadi penurunan cakupan penggunaan APD dari Triwulan I 89% dan Triwulan II 68%. Akibat ketidakpatuhan penggunaan APD tersebut Laporan Bagian Infeksi dan Nosokomial RS Hermina Jatinegara tahun 2018 terdapat 9 tenaga perawat yang mengalami luka tusuk jarum saat bertugas. Dan mengalami peningkatan pada tahun 2019 yaitu terdapat 19 kasus perawat yang terkena jarum suntik saat bertugas. Pada tahun 2020 masih terdapat 11 kasus perawat yang mengalami luka tusuk jarum saat bertugas. Perawat sangat beresiko tertular infeksi karena diakibatkan oleh kuman pathogen seperti HIV, Virus Hepatitis C dan virus Hepatitis B.

Berdasarkan uraian diatas peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian karena masih banyak perawat dalam menjalankan tugasnya tidak menggunakan APD lengkap. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan penelitian terkait **“Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Perawat di Instalasi Rawat Inap RS Hermina Jatinegara Tahun 2021”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil studi pendahuluan awal dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Rumah Sakit Hermina Jatinegara pada bulan Januari 2021, ditemukan bahwa 60% perawat yang berdinass malam tidak menggunakan APD lengkap pada saat bekerja. 10 perawat tersebut dinas sore dan malam dan seharusnya menggunakan Handscoon dan apron saat melakukan tindakan keperawatan. Namun saat itu 30% perawat tidak menggunakan handscoon dan

30% perawat tidak menggunakan apron. Selain itu terjadi penurunan cakupan penggunaan APD dari Triwulan I 89% dan Triwulan II 68%.

Berdasarkan latar belakang diatas, diketahui bahwa masih banyak perawat di instalasi rawat inap yang tidak menggunakan APD lengkap saat bekerja sehingga kecelakaan kerja ringan sampai berat dapat membahayakan para perawat. Dengan demikian, diperlukan adanya suatu penelitian yang menggambarkan perilaku pekerja/perawat dalam penggunaan APD pada instalasi rawat inap ini. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perawat di instalasi rawat inap, antara lain ketidaknyamanan jika menggunakan APD saat bekerja. Tingginya kasus kecelakaan kerja diarea kerja diakibatkan kecenderungan perawat untuk bekerja tidak aman (*unsafe act*) seperti tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) pada saat melakukan pekerjaannya, hal ini juga yang berkaitan dengan *behavior* yang dimiliki oleh perawat tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka peneliti perlu mengetahui **“Faktor-faktor apakah yang berhubungan dengan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri pada perawat di instalasi rawat inap RS Hermina Jatinegara tahun 2021”**.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran perilaku perawat dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di instalasi rawat inap RS Hermina Jatinegara tahun 2021?
2. Bagaimana gambaran pengetahuan pada perawat dalam perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Instalasi Rawat Inap RS Hermina Jatinegara Tahun 2021?
3. Bagaimana gambaran sikap pada perawat dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Instalasi Rawat Inap RS Hermina Jatinegara Tahun 2021?
4. Bagaimana gambaran masa kerja pada perawat dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Instalasi Rawat Inap RS Hermina Jatinegara Tahun 2021?
5. Bagaimana gambaran pelatihan APD pada perawat dalam perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Instalasi Rawat Inap RS Hermina Jatinegara Tahun 2021?

6. Bagaimana hubungan faktor pengetahuan pada perawat dengan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Instalasi Rawat Inap RS Hermina Jatinegara Tahun 2021?
7. Bagaimana hubungan sikap pada perawat dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Instalasi Rawat Inap RS Hermina Jatinegara Tahun 2021?
8. Bagaimana hubungan masa kerja pada perawat dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Instalasi Rawat Inap RS Hermina Jatinegara Tahun 2021?
9. Bagaimana hubungan pelatihan APD pada perawat dengan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Instalasi Rawat Inap RS Hermina Jatinegara Tahun 2021?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Diketuinya faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan APD pada perawat di instalasi rawat inap RS Hermina Jatinegara tahun 2021

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Diketuinya gambaran perilaku perawat dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di instalasi rawat inap RS Hermina Jatinegara tahun 2021.
2. Diketuinya gambaran pengetahuan pada perawat dalam perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Instalasi Rawat Inap RS Hermina Jatinegara Tahun 2021.
3. Diketuinya gambaran sikap pada perawat dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Instalasi Rawat Inap RS Hermina Jatinegara Tahun 2021.
4. Diketuinya gambaran masa kerja pada perawat dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Instalasi Rawat Inap RS Hermina Jatinegara Tahun 2021.
5. Diketuinya gambaran pelatihan APD pada perawat dalam perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Instalasi Rawat Inap RS Hermina Jatinegara Tahun 2021.

6. Diketuinya hubungan pengetahuan pada perawat dengan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Instalasi Rawat Inap RS Hermina Jatinegara Tahun 2021.
7. Diketuinya hubungan sikap pada perawat dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Instalasi Rawat Inap RS Hermina Jatinegara Tahun 2021.
8. Diketuinya hubungan masa kerja pada perawat dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Instalasi Rawat Inap RS Hermina Jatinegara Tahun 2021.
9. Diketuinya hubungan pelatihan pada perawat dengan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Instalasi Rawat Inap RS Hermina Jatinegara Tahun 2021.

1.5 Manfaat

1.5.1 Bagi Mahasiswa

Dapat memperoleh pengetahuan mengenai hubungan pengetahuan tentang risiko kecelakaan kerja dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri bagi perawat di Instalasi Rawat Inap RS Hermina Jatinegara.

1.5.2 Bagi Program Studi

Dapat memberikan masukan untuk perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang kesehatan dan keselamatan kerja untuk mengetahui lebih dalam tentang risiko kecelakaan kerja dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri pada perawat di Instalasi Rawat Inap RS Hermina Jatinegara.

1.5.3 Bagi Perusahaan

Dapat menjadi bahan masukan dan informasi demi meningkatkan kualitas kinerja, serta sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan langkah apa yang paling tepat untuk mengurangi terjadinya risiko bahaya terutama pada perawat di Instalasi Rawat Inap RS Hermina Jatinegara.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tentang faktor faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan APD perawat di Instalasi Rawat Inap RS Hermina Jatinegara Tahun 2021. Penelitian ini dilakukan agar dapat diketahui apa saja faktor

yang berhubungan dengan perilaku perawat di Instalasi Rawat Inap RS Hermina Jatinegara dalam penggunaan APD. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kuantitatif menggunakan desain penelitian cross sectional dan penelitian akan dilaksanakan pada bulan Agustus 2021. Populasi penelitian ini adalah seluruh perawat di Instalasi Rawat Inap RS Hermina Jatinegara Tahun 2021 yaitu sebanyak 80 orang dan sampel yang digunakan adalah seluruh perawat di bagian rawat inap sebanyak 80 orang. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dengan cara pengisian kuesioer dan lembar observasi. Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana penggunaan APD para perawat di instalasi rawat inap.